



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i2.6081.

M. QURAISH SHIHAB DAN “KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH”: UPAYA MEMBUMIKAN AL-QUR'AN DALAM MEDIA

Muh. Alwi HS

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muhalwihs2@gmail.com

Abstrak

M. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan, tokoh ulama, serta mufassir yang mampu menyelaraskan konteks masa kini dengan kandungan al-Qur'an. Selain aktif dalam bentuk tulisan dalam kitab dan bukunya, Quraish Shihab juga aktif dalam mengisi ceramah Islami di berbagai tempat. Bahkan ia aktif dalam beberapa program agama islami di televisi, di antaranya adalah “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di MetroTV, “Kultum” di RCTI, dan “Hikmah Fajar” di RCTI. Dari ketiga acara tersebut, “Kajian Tafsir Al-Mishbah” merupakan kajian yang secara spesifik membahas tentang penafsiran al-Qur'an, selain itu kajian ini juga merupakan transmisi penafsiran Quraish Shihab yang dilakukan dalam kitab tafsir al-Mishbah-nya. Karena itu, tulisan ini hendak memaparkan bagaimana Quraish Shihab membumikan al-Qur'an dalam media. Selain itu, tulisan ini juga akan memperlihatkan perbandingan penafsiran Quraish Shihab dari apa yang telah tercantum dalam kitab tafsir al-Mishbah. Adapun surah yang dipilih adalah surah al-Qalam, sebagai bahan perbandingan dari penafsiran tulisan ke penafsiran lisan Quraish Shihab.

Kata Kunci: M. Quraish Shihab, “Kajian Tafsir Al-Mishbah”, Media, Membumikan al-Qur'an, QS. al-Qalam.

Pendahuluan

Dalam kegiatan menafsirkan al-Qur’an, baik itu berada pada tafsir sebagai proses maupun tafsir yang nantinya akan menjadi produk, penafsiran dapat dilakukan dengan dua cara, yakni menafsirkan secara lisan atau dikenal dengan penafsiran oral, dan menafsirkan al-Qur’an secara tertulis (literal). Penafsiran secara lisan (oral) dilakukan dengan menyampaikan makna dan kandungan al-Qur’an secara pengucapan langsung kepada audien (pendengar). Penafsiran seperti ini sebenarnya telah dilakukan oleh Nabi sendiri, kita dapat mengetahuinya dari berbagai penjelasan yang dilakukan oleh Nabi tentang kandungan al-Qur’an yang tidak (atau sulit) dipahami oleh sahabat (Musbikin, 2014: 5-6). Dalam hal ini, para sahabat berkedudukan sebagai audien (pendengar) dari penjelasan yang dilakukan oleh Nabi.

Dari dua cara penafsiran tersebut (lisan dan tulisan), M. Quraish Shihab merupakan penafsir kontemporer yang melakukan dua model penafsiran tersebut. M. Quraish Shihab merupakan tokoh penafsir terkemuka yang sangat berpengaruh, tidak hanya berkisar pada karya kitab tafsir literalnya (Tafsir Al-Mishbah), tetapi juga pada penafsiran yang dilakukannya secara lisan, hal ini bisa dibuktikan di mana beliau selalu memberikan ceramah di berbagai forum, baik yang ditayangkan di televisi maupun yang tidak. Selain itu, beliau juga termasuk ulama dan intelektual yang fasih dalam menyampaikan penafsirannya (Masduki, 2012: 13). Hal ini bisa diketahui dari bahasanya yang mudah dipahami untuk orang awam, tetapi kandungannya dapat berskala terpelajar sekalipun. (Federspiel, 1996: 298).

Lebih jauh lagi, M. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan, tokoh ulama, serta mufassir yang mampu menyelaraskan konteks masa kini dengan kandungan al-Qur’an yang disampaikannya (Mufid, 2012: 94). Baik dalam kitab tafsir Al-Mishbahnya, maupun dalam penyampaian ceramahnya. Yang demikian itu sebagaimana disanjungkan oleh Pengantar Redaksi Kompas bahwa “Menyejukkan. Ini kesan yang timbul saat membaca tulisannya tentang berbagai persoalan kemasyarakatan dan keagamaan. Begitu pula bila mendengar ceramahnya.” (Shihab, 1996: V).

Dari berbagai karya Quraish Shihab, tafsir al-Mishbah nampaknya mendapat perhatian khusus dari penafsir kontemporer ini. Hal ini terlihat dengan adanya program acara tertentu di stasiun televisi (MetroTV), yakni “Kajian Tafsir Al-Mishbah”. Melalui program “Kajian Tafsir AL-Mishbah”, Quraish Shihab menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan metode *tahlili* (Munirul, 2015: 15). Dalam penyajiannya, Quraish Shihab memaparkan kandungan al-Qur’an berdasarkan susunan *mushafi*, yakni dari surah al-Fatihah sampai al-Nas. Siapapun yang menyaksikan tayangan ini akan dibawa oleh Quraish Shihab dengan durasi waktu sekitar satu jam untuk menyelusuri berbagai ragam

penjelasan dan pemahaman yang terkandung dalam al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami. ([Http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/tafsir-al-mishbah-metro-tv](http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/tafsir-al-mishbah-metro-tv). Diakses pada 24 Oktober 2017).

Dari kenyataan di atas, tulisan ini akan memaparkan tentang Quraish Shihab dengan “Kajian Tafsir Al-Mishbah”-nya. Di sini akan dilihat bagaimana Quraish Shihab melalui penafsirannya hendak membumikan al-Qur'an dalam media. Selain itu, dikarenakan penafsiran Quraish Shihab dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” merupakan lanjutan dari penafsiran tulisannya dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah, maka tulisan ini juga akan menampilkan perbandingan penafsiran Quraish Shihab antara penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah dengan penafsiran dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah”.

Lebih jauh, perbandingan penafsiran tersebut akan difokuskan pada beberapa ayat dari surah al-Qalam. Pengambilan surah al-Qalam ini disebabkan karena surah al-Qalam merupakan surah yang berperan penting dalam kehidupan M. Quraish Shihab. Penafsir kontemporer ini terinspirasi oleh surah yang diawali dengan huruf *Nun* ini. Huruf *Nun* dari surah al-Qalam kemudian dijadikan huruf pertama dari semua anak perempuannya (yakni Najla, Najwa, Nasywa, dan Nahla). Lebih jauh, dalam surah al-Qalam disebutkan *Nun, wal qalami wa ma yasturun (Nun, Demi pena dan apa yang mereka tulis)*, menjadikan landasan harapan Quraish Shihab untuk anak-anaknya – bahkan keluarga cucu-cucunya, ia berkata “*saya berharap bahwa dengan memulai huruf nun, insyaAllah anak-anak saya menjadi ilmuwan...*” (video rekaman “Shihab dan Shihab”: 2017).

Biografi Intelektual M. Quraish Shihab

Nama M. Quraish Shihab bukanlah nama yang asing bagi pengkaji al-Qur'an. Ia merupakan seorang mufassir kontemporer di Indonesia. Berbagai peran penting telah dilaluinya, misalnya menjadi Direktur Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta, rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998, Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) pada tahun 1985-1998, anggota MPR-RI pada tahun 1982-1987 dan 1987-2002, sampai menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998 (Shihab, 2013: 5-6). Nama direktur Pusat Studi Al-Qur'an ini bahkan tercantum sebagai salah satu tokoh ulama yang berpengaruh di dunia, yakni 500 muslim paling berpengaruh di dunia (https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, <http://themuslim500.com> diakses pada 28 September 2017). Semua ini seakan menjadi bukti dari nasehat Ayahnya yang mengatakan “*Kalau kamu tidak bisa menyamai orang lain, lebih dia*” (“Kajian Tafsir Al-Mishbah” Diakses pada 27 September 2017).

M. QURAIISH SHIHAB DAN “KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH”: UPAYA MEMBUMIKAN AL-QUR’AN DALAM MEDIA

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944, di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, (Shihab, 1995: Vii). Ia termasuk keluarga yang mempunyai garis keturunan Arab Quraish, yakni Bugis yang terpelajar. Sejak kecil ia telah akrab dengan al-Qur’an, Ayahnya selalu mengikutkannya dalam pengajian al-Qur’an yang diadakannya, selain menyuruhnya membaca al-Qur’an. Bahkan sejak umur 6-7 tahun, ia telah sering mendengarkan kisah-kisah dalam al-Qur’an oleh Ayahnya. Inilah yang menyebabkan ia sangat berminat untuk mengkaji dan mendalami al-Qur’an. Selain itu, pengaruh keluarga dan lingkungan semasa kecilnya sangat membimbingnya dalam mengembangkan pengetahuannya, ayahnya yang merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir berperan penting dalam kehidupan M. Quraish Shihab. (https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, 2017)

Selain ayahnya, ibunya juga berperan penting dalam perkembangan keilmuannya. Namun, berbagai referensi nampaknya tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana peran penting sang ibu kepada Quraish Shihab. Tetapi, hal ini bukan berarti peran ayah lebih besar dibandingkan ibu. Quraish Shihab sendiri mengatakan bahwa peran penting dari orang tua tidak harus dalam bentuk mengajar, tetapi memberikan contoh yang positif juga sebagai pendidikan untuk anaknya (Highlight Mata Najwa, MetroTVnews. 2017). Berkenaan dengan ini, ibu Quraish Shihab nampaknya lebih banyak memberikan contoh dalam kehidupan mufassir kontemporer ini.

Sekolah dasar Quraish Shihab diselesaikan di Makassar, setelah itu ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren *Darul Hads Al-Faqhiyah*, Malang. Belum selesai di pesantren tersebut, pada tahun 1958 M. Quraish Shihab pindah ke sekolah Tsanawiyah Al-Azhar, dan dilanjutkannya pada jenjang SMA di negeri Piramida itu. Pada tahun 1967 ia berhasil mendapat gelar Lc, yang kemudian disusul gelar M.A. pada tahun 1969 dengan jurusan yang sama. Selanjutnya, tahun 1982 M. Quraish Shihab akhirnya meraih gelar Doktornya dalam bidang ilmu al-Qur’an (Sidik, 2016: 25). Perjalanan pendidikannya tersebut ini –menurut Howard M. Federspiel- menjadikannya unik dan terdidik dengan baik. Hal ini disebabkan pada saat itu, untuk pendidikan setingkat demikian, biasanya dicapai di Barat (Federspiel, 1996: 294).

M. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan, tokoh ulama, serta mufassir yang mampu menyelaraskan konteks masa kini dengan kandungan al-Qur’an yang disampaikannya (Mufid, 2012: 94). Baik dalam kitab tafsir Al-Mishbah-nya, maupun dalam penyampaian ceramahnya. Hal ini sebagaimana disanjungkan oleh Pengantar Redaksi Kompas bahwa “Menyejukkan. Ini kesan yang timbul saat membaca tulisannya tentang berbagai persoalan kemasyarakatan dan keagamaan. Begitu pula bila mendengar ceramahnya” (Shihab, 1996: v).

Karya M. Quraish Shihab

Karya Tulis M. Quraish Shihab

Sebagai seorang tokoh ulama, cendekiawan, serta mufassir yang senantiasa menjadi rujukan di Indonesia. Maka tidak heran jika M. Quraish Shihab telah banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan, dalam hal ini terjadi perbedaan jumlah karya tulis yang dihasilkan oleh Quraish Shihab, Muzayyin menyebutkan ada sekitar 20 lebih karya Quraish Shihab (Muzayyin, 2105: 118). ada juga yang menyebutkan karya Quraish Shihab berjumlah sekitar 28 karya, hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Mahfudz Masduki (Masduki, 2012: 13). Bahkan ada yang menyebutkan sebanyak 51 karya (https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab. 2017). Berapapun itu, hal ini cukup menunjukkan ketekunan Quraish Shihab dalam menghasilkan karya tulis.

Di antara karya-karya tulis M. Quraish Shihab adalah *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (2003), *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (1998), *Untaian Permata Buat Anakku* (1998), *Pengantin al-Qur'an* (1999), *Haji Bersama Quraish Shihab* (1999), *Sahur Bersama Quraish Shihab* (1999), *Panduan Puasa bersama Qurasih Shihab* (2000), *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (2003), *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman, Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (1999), *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (1999), *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadits, Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1996), *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Perlbagai Persoalan Umat* (1996), *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup bersama al-Qur'an* (1999), dan lain sebagainya.

Di antara semua karya-karya M. Quraish Shihab tersebut di atas, kitab *Tafsir Al-Mishbah* merupakan kitab tafsir yang paling besar dan menjadi kitab fenomenal dalam dunia penafsiran, terutama pada era modern-kontemporer. Model kitab tersebut senantiasa menghadirkan setiap surah, sehingga orang mampu memahami dengan mudah tentang tema atau bahasan yang terkandung dalam surah tersebut (Gusmian, 2003: 237).

Karya Lisan M. Quraish Shihab

M. QURAIISH SHIHAB DAN “KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH”: UPAYA MEMBUMIKAN AL-QUR’AN DALAM MEDIA

Tidak hanya telah melahirkan banyak karya tulis, M. Quraish Shihab juga aktif dalam mengisi ceramah Islami di berbagai tempat. Bahkan ia aktif dalam beberapa program agama islami di televisi, di antaranya:

Kajian Tafsir Al-Mishbah di MetroTV

Kultum di RCTI

Hikmah Fajar di RCTI

Selain tampil dalam dunia pentelevisian, M. Quraish Shihab juga aktif di Sosial Media, ini bisa dilihat di antaranya dalam Instagramnya dengan nama akun *M. Quraish Shihab*. Dalam akun instagram tersebut selalu mengiringi ungkapan “Semua Guru Semua Murid” yang memberi isyarat bahwa ilmu dapat diperoleh dari siapapun (dan apapun). Hal ini terbukti dalam berbagai video pendek yang termuat dalam akun tersebut tentang diskusi dilakukan oleh anak (Najelaa Shihab) dan ayah sendiri (Quraish Shihab).

Program “Kajian Tafsir Al-Mishbah”

Kajian Tafsir Al-Mishbah merupakan lanjutan dari program acara *Lentera Hati* sejak tahun 2004 (Ikhwan, 2015: 15). Secara umum kajian ini ditayangkan di MetroTV selama bulan ramadhan, tepatnya pada waktu sekitar pukul tiga WIB, waktu saat masih segar-segarinya pikiran untuk menimba ilmu. Tayangan kajian al-Qur’an ini menjadi pembuka hari untuk umat Islam, terlebih lagi waktunya yang berada di waktu sahur dalam menyambut dan menjalani hari-hari Ramadhan.

Kajian yang berkisar 30 menit sampai 50 menit ini senantiasa dipandu oleh seorang (laki atau perempuan) yang bertindak sebagai pembawa acara, yang bertugas menjadi pembuka kajian tersebut, menentukan arah kajian, mengadakan diskusi lanjut (tanya-jawab) antara Quraish Shihab dengan audiens. Dalam kajian itu, kehadiran pembawa acara (host) bersifat dinamis (baca: berbeda-beda), kadang dalam satu tayangan host membuka acara dengan berhadapan langsung bersama penafsir (Quraish Shihab) dan audiens. Kadang juga pembawa acara tidak dihadirkan langsung di ruang kajian, tetapi membuka secara berpisah, hal ini tentu berdasarkan skenario penayangan.

Selain kehadiran host, kehadiran penonton juga tidak dapat dipastikan (dinamis) dari penayangan satu dengan lainnya. Bahkan seiring perkembangannya, kajian ini sesekali menghadirkan audiens khusus, atau dikenal sebagai tamu dalam kajian tersebut. Tamu tersebut berasal dari berbagai kalangan, misalnya artis, musisi, bahkan sampai pejabat negara sekalipun, hal ini sebagaimana pernah dihadiri oleh Jusuf Kalla (wakil Presiden RI) pada tahun 2016. Selain diisi oleh ceramah atau penafsiran Quraish

Shihab, pengadaan dialog atau sesi tanya jawab, dalam kajian ini juga menyajikan hiburan, baik sebagai pengantar acara maupun penjeda acara, yang dalam hal ini berbentuk nyanyian Islami atau pemutaran film pendek Islami, melalui berbagai hiburan tersebut menjadikan kajian tafsir Al-Misbah tidak monoton.

Melalui program ini, Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlili* (Ikhwan, 2015: 15). Dalam penyajiannya, Quraish Shihab memaparkan kandungan al-Qur'an berdasarkan susunan *mushafi*, yakni dari surah al-Fatihah sampai al-Nas. Siapapun yang menyaksikan tayangan ini akan dibawa oleh Quraish Shihab dengan durasi waktu sekitar satu jam untuk menyelusuri berbagai ragam penjelasan dan pemahaman yang terkandung dalam al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami ([Http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/tafsir-al-mishbah-metro-tv](http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/tafsir-al-mishbah-metro-tv). 2017).

Kehadiran Quraish Shihab dalam Media

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan al-Qur'an secara tertulis, tetapi juga dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, penafsiran lisan Quraish Shihab merupakan tindak lanjut dari penafsiran tulisannya. Penafsiran lisan ini tidak sedikit ditayangkan dalam pentelivisian, sehingga penafsirannya dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dari seluru penjuru dunia (khususnya di Indonesia). Lebih jauh, Kehadiran Quraish Shihab –sebagaimana diutarakan Munuril Ikhwan- dalam dunia pentelevisian, termasuk program kajian tafsir al-Mishbah, hendak menunjukkan bahwa ulama atau ilmuan perlu tampil di dunia media, hal ini agar umat Islam di Indonesia senantiasa ‘memperhatikan’ pandangan ulama-ulama berdasarkan kapasitasnya masing-masing. Jika tidak demikian, maka orang-orang ‘lain’ akan menyampaikan dan menyebarkan ajaran agama yang bukan menjadi bidangnya (Wawancara bersama Ikhwan di UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Sebagai penafsir terkemuka, Quraish Shihab memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia, karena itu tugas utama Quraish Shihab adalah mengungkap kandungan al-Qur'an, hal ini tentu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan renungan yang dalam (Dahlan, 1997: 21). Bahkan dalam konteks penafsiran secara lisan, Quraish Shihab tidak berhenti hanya sebatas membuka makna –dengan berbagai pendekatan, melainkan juga melakukan ajakan kepada *audiens* (pendengar) untuk ‘memperhatikan’ ajaran agama. Pengajakan tersebut di sini kemudian menjadikan sosok Quraish Shihab –sebagai penafsir- seketika berperan sebagai pendakwah, yakni mengajak dan menyeruh manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya (Saerozi, 2013: 11).

Pergeseran peran Quraish Shihab –dari penafsir ke pendakwah, disebabkan oleh beberapa factor, di antaranya adalah kehadiran audiens yang dalam hal ini audiens yang dihadapi oleh penafsir berbeda ketika berada dalam lingkup tulisan dengan lingkup lisan. audiens yang hadir dalam lingkup tulisan merupakan hasil rekaan penafsir, sedangkan dalam lingkup lisan bersifat nyata. Akibatnya, pemahaman yang disampaikan dalam bentuk tulisan lebih bersifat umum dengan berdasar atas rekaan audien yang diciptakan penafsir, hal ini berbeda dengan pemahaman yang disampaikan dalam bentuk lisan yang lebih bersifat nyata, berdasarkan keadaan audiensnya. Lebih jauh, keadaan audien yang dihadirkan senantiasa bernuansa dakwah, hal ini misalnya hadirnya majlis ta’lim.

Selain itu, Munir Ikhwan menyatakan bahwa secara penyajian semua isi kajian seluruhnya dilakukan langsung oleh Quraish Shihab, dalam artian pihak pengelola MetroTV tidak ikut andil dalam mengarahkan isi kajian tersebut. Adapun mengenai pengambilan gambar, objek rekaman, dan hal-hal yang berkaitan pentelevisian –lanjut Munir Ikhwan- tentu itu berada adalah tugas dari pengelola siaran MetroTV (Wawancara bersama Ikhwan di UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Surah al-Qalam

Surah al-Qalam dalam kitab tafsir al-Mishbah berada pada jilid ke XIV (empat belas), dengan jumlah 28 halaman. Adapun sistematika penulisannya yaitu: *Pertama*, menjelaskan surah al-Qalam secara umum yang mencakup nama lain surah, pandangan-pandangan ulama mengenai waktu dan tempat turunnya surah yang kemudian mengemukakan pandangan penulis (Quraish Shihab), tujuan surah, tema utama surah, jumlah surah. *Kedua*, membagi surah al-Qalam menjadi dua kelompok besar, kelompok pertama terdiri dari ayat 1-33, dan kelompok kedua terdiri dari 34-52. Dari dua kelompok besar tersebut kemudian dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Baik kelompok pertama (ayat 1-33), maupun kelompok kedua (ayat 34-52) masing-masing terdiri atas 7 kelompok kecil.

Berbeda dengan Kitab Tafsir al-Misbah, dalam “Kajian Tafsir Al-Misbah”, Quraish Shihab –atau dalam hal ini skenario penayangan- membagi penafsiran QS. al-Qalam menjadi lima bagian penafsiran, yakni (1) ayat 1-7, (2) ayat 8-16, (3) ayat 17-33 (4) ayat 34-43, (5) ayat 44-52. Lebih jauh, penafsiran lisan Quraish Shihab ini merupakan penafsiran yang telah melewati penafsiran tulisan, sehingga kedudukan Quraish Shihab dalam wacana kelisanan adalah sebagai kelisanan sekunder. Mengenai “Kajian Tafsir Al-Misbah” di MetroTV ini dilakukan pada tahun 2005, sekali pun demikian rekaman kajian tersebut dapat ditemukan (ditelusuri) di Youtube atau diinternet. Lebih jauh, rekaman video “Kajian tafsir al-Mishbah” khususnya penafsiran

Quraish Shihab tentang surah al-Qalam penulis mengambil (merujuk) dari akun “Simpan Sehat” yang dipublikasikan pada tanggal 02 Januari 2014. Selanjutnya, durasi yang ditempuh dalam penafsiran Quraish Shihab tentang surah al-Qalam yaitu 38:52 menit (episode 1), 38:57 menit (episode 2), 39:12 menit (episode 3) 39:15 menit (episode 4), 39:45 menit (episode 5). (<https://plus.google.com> diakses pada 15 November 2017). Berikut ini dikemukakan perbandingan penafsiran tulisan dan lisan Quraish Shihab:

Keagungan Akhlak Nabi Muhammad SAW

Kitab Tafsir Al-Mishbah

Dalam penafsiran tulisan, Quraish Shihab menggambarkan betapa sangat agung akhlak Nabi Muhammad melalui ayat keempat dari surah ini (Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung). Hal ini berlandaskan pada kaidah *nahwu* pada rangkaian kata/huruf dalam ayat tersebut. Kata *innaka/ sesungguhnya engkau*, baris *tanwin* pada kata *khuluqin*, huruf *lam* yang berfungsi sebagai *taukid* (penegasan) yang tertera pada kata ‘*ala*/di atas, serta penyifatan *khuluqin* oleh Tuhan Yang Maha Agung. Quraish Shihab menganalogikan hal ini kepada kasus anak kecil, ia mengatakan bahwa anak kecil ketika menyifati sesuatu dengan “agung”, sesuatu itu belum tentu “agung” menurut orang dewasa. Tetapi ketika Allah Yang Maha Agung menyifati sesuatu dengan ‘agung’, maka keagungan tersebut tidak dapat terbayangkan. Menurut Sayyid Qutub –sebagaimana dikutip Quraish Shihab, bahwa kemampuan Nabi yang tidak luluh dan tidak menjadi angkuh dalam menerima pujian dari Yang Maha Agung adalah salah satu bukti keagungan akhlak Nabi Muhammad (Shihab, 2002: 381).

Lebih jauh, kalimat *khuluqin azim* dapat bermakna sebagai agama, hal ini merujuk pada makna *sirat al-mustaqim* berdasarkan firman Allah *innaka ‘ala siratin mustaqim*. Bahkan ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Nabi, ia menjawab “Akhlak beliau adalah al-Qur’an (HR. Ahmad)”, saat itu Aisyah hanya membaca sebagian al-Qur’an, yakni awal surah al-Mu’minun, padahal Nabi Muhammad adalah wujud nyata dari al-Qur’an. Berangkat dari asumsi bahwa tidak ada orang yang dapat memahami al-Qur’an secara keseluruhan, maka itu berarti tidak ada yang dapat mengungkapkan betapa agungnya akhlak Nabi. Dengan demikian, maka tepatlah syair dari al-Bushri –sebagaimana dikutip Quraish Shihab- yang mengatakan “Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia; dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk ilahi seluruhnya” (Shihab, 2002: 381-382).

“Kajian Tafsir Al-Mishbah”

Wa innaka la’ala khuluqin azim/ Sesungguhnya engkau sungguh berada di atas akhlak yang mulia. Ayat ini menggambarkan betapa agungnya akhlak Nabi Muhammad. Quraish Shihab menganalogikannya dengan mengatakan “Kalau saya berkata dia datang, yang mana lebih kuat penekanannya kata dia datang atau sesungguhnya dia datang?” dalam ayat ini digunakan kata *sesungguhnya*. Selanjutnya, huruf *la* yang berarti sungguh saya bersumpah. Quraish Shihab lalu menganalogikannya lagi dengan mengatakan “yang mana lebih kuat, sesungguhnya dia datang, atau sesungguhnya sungguh saya bersumpah dia datang?” Selanjutnya Quraish Shihab berkata “yang mana lebih tinggi maknanya, dia berada atau dia di atas?” (Video Quraish Shihab 2005. Menit 10:56-12:20).

Tanwin yang diutarakan dalam al-Qur’an –sebagaimana yang juga terdapat pada kata *khuluqin*- memiliki makna di antaranya adalah keagungan. Sehingga *khuluqin* maknanya adalah akhlak yang agung. Selanjutnya, kata *azim* berarti agung atau besar. Quraish Shihab menegaskan bahwa jika anak kecil yang mengatakan sesuatu itu berat, itu belum tentu berat bagi ibu. Tetapi jika ibu yang mengatakan berat, maka anak kecil tersebut akan merasa sesuatu itu sangat berat. Hal ini menunjukkan betapa sangat muliahnya akhlak Nabi. Orang lain itu –lanjut Quraish Shihab- akhlaknya biasa-biasa saja, tapi Nabi berada di atas “Kamu berada di atas akhlak yang agung, itu tidak bisa dibayangkan lagi” (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 12:23-13:14). Mengenai ini, Aisyah pernah di tanya tentang akhlak Nabi, ia menjawab “Akhlaknya itu al-Qur’an”. Quraish Shihab menegaskan bahwa tidak ada orang yang paham seluruh kandungan al-Qur’an selain Nabi. Tidak ada juga orang yang mampu mengamalkan seluruh al-Qur’an selain Nabi. Nabi adalah al-Qur’an yang berjalan (Video Quraish Shihab, 2005, Menit 14:04).

Quraish Shihab lalu menerangkan tentang akhlak, ia mengatakan “Akhlak itu apa toh? Budi pekerti itu apa? Tingkah laku?” tanya Quraish Shihab yang kemudian disangganya “Belum tentu begitu”, “Orang yang berpura-pura bertingkah laku (yang baik) itu namanya akhlak mulai?” Katanya hendak mengutarakan penjelasannya. Tingkah laku yang secara kasat mata baik, belum tentu disebut sebagai akhlak. Akhlak –ungkap Quraish Shihab- adalah kondisi kejiwaan, karena itu ia bersumber dari jiwa/hati sehingga seseorang dengan mudah berbuat baik. Sehingga orang yang dari luarnya terlihat berbuat baik, tetapi tidak sejalan dengan hatinya, maka hal itu bukan termasuk akhlak. Akhlak itu –lanjut Quraish Shihab- erat kaitannya dengan pengorbanan. Semakin seseorang berakhlak, maka pengorbanannya semakin luar biasa. Berkenaan dengan ini, maka dapat dikatakan bahwa pengorbanan yang dilakukan oleh

Nabi Muhammad sangatlah luar biasa (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 14:16-15:41).

Masih membahas tentang akhlak, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam berakhlak tidak hanya kepada manusia, melainkan juga kepada Tuhan, manusia, lingkungan, binatang, akhlak umat kepada Nabi, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad –Quraish Shihab mencontohkan- dalam hidupnya berakhlak kepada barang-barangnya, misalnya adanya pemberian nama kepada pedangnya yakni Zulfikar, gelasanya bernama Ashshadir, dan lain sebagainya. Hal ini memberikan gambaran tentang adanya hubungan yang dalam (persahabatan) terhadap barang-barang beliau (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 16:16-17:15).

Larangan Mengklaim Diri Benar dan Menyesatkan Orang Lain

Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat ketujuh, Quraish Shihab menafsirkan bahwa *Sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-mu wahai Nabi Muhammad, Dia-lah saja Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya* serta siapa yang gila; *dan Dialah pula saja Yang Paling Mengetahui al-Muhtadin* yakni orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan secara mantap petunjuk Allah SWT (Shihab, 2002: 382).

“Kajian Tafsir Al-Mishbah”

Pada ayat *Inna rabbaka hua a'lamu bi mand}alla 'an sabilihi* (ayat 7) ketika dilihat dari segi terjemahannya, maka ia diterjemahkan “Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui”. Tetapi –kata Quraish Shihab- pada ayat ini tidak dikatakan demikian. Melainkan dikatakan “sesungguhnya Tuhanmu Dia lebih mengetahui”. Digunakan makna yang terakhir ini untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang mengetahui selain Allah SWT. Berlandaskan dengan ini, Quraish Shihab menekankan bahwa bukan kamu (yakni Nabi Muhammad) yang gila, tetapi mereka yang gila karena menolak ajakanmu. Sebelum kenabiannya, Muhammad disebut oleh mereka (orang-orang kafir) sebagai sosok yang terpercayai (*al-Amin*). Tetapi setelah kenabian, kenapa tiba-tiba Muhammad disebut gila. Allah –lanjut Quraish Shihab- yang mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 20:46-22:11).

Quraish Shihab menarik pelajaran dari ayat ini, ia mengatakan bahwa jangan mengklaim/menganggap diri sebagai orang mendapat petunjuk. Karena yang hanya mengetahui hal tersebut adalah Tuhan sendiri. Seseorang hanya bisa mengatakan “mudah-mudahan saya dinila baik oleh Allah”. Selain itu, jangan pula menuduh orang

lain berada dalam kesesatan, serta jangan menganggap diri suci dari yang lainnya, karena semua itu hanya Allah semata yang lebih mengetahui (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 22:13-22:49).

Setelah mengutarakan tentang larangan mengklaim diri sebagai yang paling benar. Quraish Shihab kembali membahas lanjutan ayat dari surah al-Qalam, dengan menjelaskan kata *muhtadin*, ia mengatakan bahwa *muhtadin* adalah orang yang senantiasa memperoleh hidayah. Quraish Shihab menekankan bahwa pada dasarnya semua orang mendapatkan hidayah, bahkan selain manusia pun mendapat hidayah. Hanya saja –lanjutnya- ada yang memanfaatkan hidayah itu ada juga yang tidak. “Hidayah itu apa?” tanya Quraish Shihab memperdalam makna hidayah. Hidayah adalah –jelas Quraish Shihab- petunjuk menuju segala sesuatu yang dikehendaki, seseorang yang dekat kepada Allah sehingga segala keinginan dan kebutuhannya terpenuhi, itu merupakan contoh orang yang mendapat hidayah. Hidayah itu juga – lanjut Quraish Shihab- yang senantiasa dimohonkan ketika membaca *ihdinassiratal-mustaqim*, maksudnya “antar saya masuk ke jalan itu”. demikian itulah yang dimaksud oleh *huwa a’lamu bil-muhtadin*/ Dia yang lebih mengetahui siapa yang terantar ke sana (mendapat hidayah) (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 23:10-24:11).

Bersikap Lemah Lembut (Lunak)

Kitab Tafsir Al-Mishab

Mengenai sikap lemah lembut, sebagaimana penafsirannya tentang ayat ke-8 dari surah al-Qalam, Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Mereka sangat menginginkan dengan keinginan yang meluap-luap atau mereka berangan-angan seandainya engkau berikap lunak terhadap mereka dengan tidak melarang mereka menyembah berhala atau merestui sebagian dari kedurhakaan mereka lalu mereka, disebabkan sikap lunakmu itu, bersikap lunak pula kepadamu (Shihab, 2002: 382).

“Kajian Tafsir Al-Mishbah”

“*Waddu* itu apa artinya?” Tanya Quraish Shihab “Kita biasa mendengar *mawaddah*?” Lanjut pertanyaannya hendak menyampaikan makna kata. *Waddu, mawaddah* –jelas Quraish Shihab- biasa diartikan “cinta plus”, ia merupakan

kesenangan luar biasa yang nampak tanda-tandanya (dirasakan langsung). Berkenaan dengan ini kata *wud* artinya cinta yang menggebu dan nampak tandanya (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 06:42-07:26). Orang-orang kafir itu sebenarnya ingin sekali dan sudah menampakkan tanda-tanda keinginannya. *Tudhin* berasal dari kata *dahun* yang berarti minyak, sesuatu yang dikasih minyak akan menjad lembut. Selanjutnya kata *Fayudhinu* memiliki dua makna, yaitu *pertama* karena itu mereka menampakkan sikap lemah lembutnya. Makna yang *kedua* adalah mereka pasti akan bersikap lemah lembut apabila kamu bersikap lemah lembut kepadanya (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 07:37-08:32).

Mengenai sikap lemah lembut, Quraish Shihab mengatakan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap lemah lembut. Tetapi dalam bersikap lemah lembut tersebut ada batasnya, yakni tidak boleh melemah ketika hal tersebut berkaitan dengan pengorbanan kepada prinsip agama. Dalam ayat ini, dilarang melemah lembut dikarenakan ia berhubungan dengan prinsip agama. Akan tetapi, -lanjut Quraish Shihab- jika hal tersebut tidak mengorbankan prinsip agama, maka sikap lemah lembut itu bagus dan dianjurkan. Berkenaan dengan ini, Nabi Muhammad pun seringkali melemah lembut, misalnya dalam kasus Perjanjian Hudaibiyah. Ketika Nabi Muhammad hendak menulis naskah perjanjian, beliau tulis *bismillahirrahmanirrahim*, kaum musyrik langsung melarang Nabi menulis itu, mereka berkata “saya tidak mau kalau pakai itu, saya tidak kenal *rahmanirrahim*, tulis *bismikallahumma*”. Nabi melemah, karena hal tersebut bukanlah prinsip. Selanjutnya ketika Nabi hendak melanjutkan tulisannya dengan “*Haza ma ‘ahada ‘ala Muhammadun-rasulullah*”, orang-orang kafir tersebut melarang menggunakan kata *rasulullah*, mereka berkata “*Saya tidak percaya kamu sebagai rasul, tulis Muhammad bin Abdillah*” Nabi lagi-lagi melemah. Quraish Shihab kembali menekankan bahwa larangan melemah lembut itu terjadi apabila dilakukan dengan mengorbankan prinsip-prinsip agama (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 08:42-10:25).

Anjuran Mengucapkan InsyaAllah

Kitab Tafsir Al-Mishbah

Dalam ayat ke 18, Quraish Shihab menjelaskan:

Mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari agar fakir miskin tidak melihatnya sekaligus tidak dapat mengambilnya dan dalam saat yang sama mereka tidak mengecualikan, yakni tidak berucap: “Kami pasti

akan memetikinya, *Insyallah*” atau kalimat apa pun yang menunjukkan keterikatan upaya mereka dengan kehendak Allah (Shihab, 2012: 387).

“Kajian Tafsir Al-Mishbah”

Ayat “Kami telah menguji dan sedang menguji dan akan terus menguji manusia, sebagaimana Kami menguji pemilik-pemilik kebun”. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam konteks ini, kaum musyrikin dan pemilik kebun tersebut memiliki kesamaan, yakni punya harta dan anak yang banyak. Anak-anak pemilik kebun tersebut berkeinginan ke kebunnya untuk memetik hasil buahnya pada besok pagi, tetapi keinginannya tersebut tidak diiringi dengan ungkapan *Insyallah*. Ada juga yang memahami *wa la yastasnun* sebagai tidak memberikan kepada fakir miskin (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 03:58-05:35).

Quraish Shihab menjelaskan tentang pelajaran yang termuat pada ucapan *Insyallah*, ia mengatakan bahwa sesuatu tidak akan terjadi jika ditentukan oleh hanya seseorang. Misalnya, “Besok kita bertemu”. Tapi keesokan harinya, ketika saya sudah naik mobil, tiba-tiba ban mobil kempes. Tiba-tiba jalanan macet. Dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa ada sangat banyak faktor yang harus terhimpung untuk terjadinya rencana yang diinginkan. Lebih jauh, bahwa semua faktor tersebut hanya dapat dihimpun oleh Allah SWT. Karena itu, sangat dianjurkan berucap *Insyallah*, yakni jika Allah menghendaki (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 06:07-07:28).

Menyucikan Allah SWT

Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat 29, Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Mereka berucap:” Mahasuci Tuhan Pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Mestinya kita bersyukur dengan hasil panen sambil memberi hak fakir miskin, tetapi justru kita melakukan sebaliknya.” (Shihab, 2002: 390).

“Kajian Tafsir Al-Mishbah”

Pada ayat 29, yakni *Qalu subhana rabbina*, “Apa artinya *subhana?*” tanya Quraish Shihab sebelumnya menjelaskan kata tersebut, lalu para penonton menjawab “Maha Suci Allah”. Dari sini Quraish Shihab menekankan bahwa menyucikan Allah berarti menghindari dari hati dan berbagai bentuk kegiatan seorang hamba atas segala sesuatu yang dapat memberi kesan buruk terhadap kesucian Allah. Misalnya –jelas Quraish Shihab- jika di benak seorang hamba dapat terbersik tentang ketidakadilan Tuhan, maka harus dihilangkan. Bahkan –tambah Quraish Shihab- seorang hamba harus menyingkirkan sifat sempurna Tuhan yang berlandaskan menurutnya (manusia). Hal ini karena Tuhan jauh lebih sempurna dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Quraish Shihab menganalogikannya dengan permen yang diambil anak kecil dari toples, bahwa ketika anak kecil mengambil permen yang menurutnya sangat banyak, maka sebenarnya permen yang diambilnya itu masih sangat sedikit dibandingkan permen yang masih ada di dalam toples. Demikian analogi Quraish Shihab menggambarkan betapa tidak mampunya manusia menggambarkan kesempurnaan Tuhan (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 20:37-22:26).

Itulah sebabnya –lanjut Quraish Shihab- ketika hendak menyucikan Allah, maka seorang hamba dianjurkan untuk memujinya dengan mengucapkan *subhana rabbiyal-a’la wa bi-hamdihi, subhana rabbiyal azhim wa bi-hamdihi*, bacaan tersebut sebagaimana yang sering dibaca dalam shalat, yakni saat rukuk dan sujud. Lebih lanjut, menyucikan Allah tidak hanya berhenti pada perkataan/ucapan, melainkan harus dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Imam Malik misalnya –jelas Quraish Shihab- berpandangan bahwa ketika seseorang meminta bantuan, tetapi anda tidak mau menolongnya, maka jangan berkata “InsyaAllah kamu nanti diberi rezeki”, hal ini dikarenakan perkataan yang demikian itu dapat menimbulkan kesan negatif tentang Allah (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 22:28-23:27).

Orang-Orang Bertaqwah dan Ganjaran Untuknya

Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat ke 34, Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Sesungguhnya bagi orang-orang bertakwa yang mantap ketakwaannya tersedia bagi mereka secara khusus di sisi Tuhan Pemelihara mereka surga-surga yang penuh kenikmatan yang tidak dikeruhkan oleh apapun (M. Quraish Shihab, 2002: 393).

“Kajian Tafsir Al-Mishbah”

M. QURAIISH SHIHAB DAN “KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH”: UPAYA MEMBUMIKAN AL-QUR’AN DALAM MEDIA

Ayat *inna lilmuttaqina ‘inda rabbihim jannatun na’im/* sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa akan mendapatkan surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Allah” –maksudnya surga-surga tersebut dijamin oleh Allah. Kata *muttaqin* berasal dari kata *taqwa* yang artinya menghindar. Sehingga *muttaqin* berarti orang yang menghindari ancaman dan siksaan Tuhan, ancaman dan siksaan tersebut ada yang diterima di dunia dan ada juga di akhirat. Ulama-ulama berpandangan bahwa pada dasarnya siksa atau ancaman di dunia merupakan akibat melanggar aturan Tuhan yang berkaitan dengan alam raya, kehidupan di dunia, aturan tersebut berlaku untuk semua manusia (baik muslim maupun kafir), misalnya mengkonsumsi makanan kotor mengakibatkan ia jatuh sakit, siapa yang tidak belajar maka ia tidak mengetahui, dan lain sebagainya. Orang yang bertakwa senantiasa menghindari hal-hal tersebut (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 02:09-04:47).

Sedangkan siksa yang diterima di akhirat pada dasarnya berkaitan dengan pelanggaran terhadap aturan agama, misalnya meninggalkan shalat, tidak puasa, dan lain sebagainya. Orang yang bertakwa senantiasa menghindari siksaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang bertakwa senantiasa menghindari siksaan di dunia dan di akhirat (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 04:55-05:46). *Inna lilmuttaqin ‘inda rabbihim jannatun na’im*, surga yang penuh kenikmatan tersebut disediakan oleh Tuhan, artinya surga tersebut sudah pasti ada. Kata *‘inda* menunjukkan kepastian adanya surga tersebut. Selanjutnya, kata *jannatun* berarti banyak surga, banyaknya surga tersebut disebabkan banyak orang yang bertakwa (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 05:55-06:54).

Memahami Makna Istidraj dalam Kehidupan

Kitab Tafsir al-Mishbah

Menurut Quraish Shihab, kata *sanastadrijuhum* (ayat 44) berasal dari kata *ad-darj* yang pada dasarnya berarti tingkat. Kata *tadarruj* memiliki makna berpindah dari tahap satu ke tahap lainnya. Sehingga *al-Istidraj* berarti memindahkan sesuatu ke tempat lain hingga sampai ke tujuan. Dari sini, kemudian kata ini bermakna perlakuan yang secara kasat mata terlihat baik, tetapi pada dasarnya mengantarkan pada keburukan, hal ini terjadi secara bertahap sampai pada akhirnya terjatuh dan mendapatkan siksaan (Shihab, 2002: 398).

“Kajian Tafsir Al-Mishbah”

Ayat 44, yakni *sanastadrijuhum min hais|u la ya'lamun*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *sanastadrij* berasal dari kata *daraja*, yakni tahap ke atas, lawan kata dari *darak*/ tahap ke bawah, sebagaimana ayat *innal munafikina fiddarkil-asfalin*, orang yang munafik berada di tempat yang paling rendah di Neraka. Ayat *sanastadrijuhum min hais|u la ya'lamun* maknanya adalah Kami akan membawa dia tahap demi tahap ke atas, tetapi dari arah yang tidak diketahuinya. Maksud ayat tersebut adalah bahwasanya orang-orang yang tidak memercayai dan menjalankan ajaran Agama, maka ia akan diulur oleh Allah sampai ia berada di tempat yang paling atas (puncak) dengan berbagai kesenangan yang rasakan, sehingga ia menjadi angkuh, durhaka, sehingga pada akhirnya ia dijatuhkan. Kata *istidraj* dapat dipahami sebagai perbuatan yang dianggap baik tetapi pada dasarnya mengakibatkan keburukan. Oleh karena itu –kata Quraish Shihab- jangan mudah terpengaruh kepada kehidupan mewah dari orang-orang yang durhaka, sering melanggar ajaran agama, karena boleh jadi yang demikian itu merupakan *istidraj* (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 06:59-09:39).

Belajar Berdakwah dari Kisah Nabi Yunus Ditelan Hiu

Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat 49, Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat yang agung dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-nya, maka Kami bersumpah bahwa benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Tetapi Tuhan-nya segera mendapatkannya, sehingga ia tidak dicampakkan dalam keadaan tercela, atau sehingga ia tidak terus-menerus terkurung dalam perut ikan atau resah dan sesak nafas (Shihab, 2002: 401).

“Kajian Tafsir Al-Mishbah”

Ayat 49, yakni *lau la ‘an tadarakahu ni’matun min rabbihi lanubiza bil ‘arai wa hua mazmum*/Seandainya tidak segera ia memperoleh nikmat dari Tuhan maka dia akan dilontarkan dari perut ikan itu dalam keadaan tercela. Ayat ini menyinggung keadaan Nabi Yunus bahwa untuk dia mendapat nikmat dari Allah, yakni do’anya diterima. Mengenai hal ini, Quraish Shihab menyebutkan sebuah penafsiran tentang kisah Nabi Yunus ini yang mengatakan bahwa Nabi Yunus dilemparkan ke Pantai, kemudian dia terbaring (tidur), seketika terbangun Nabi Yunus melihat pohon besar, Nabi Yunus

kemudian berteduh sembari menikmati buah pohon tersebut. Nabi Yunus menginap semalam, kemudian keesokan harinya Nabi Yunus sedih dikarenakan pohon besar itu menjadi layu (mati). Melihat Nabi Yunus bersedih, Allah lalu berfirman kepadanya “Hai Yunus, kamu sedih melihat pohon itu layu padahal bukan kamu yang menciptakan itu, bukan kamu yang menyiraminya, bukan kamu pula yang mengakibatkan pohon itu berbuah, lantas kamu sedih melihatnya layu? Apakah kamu duga Aku tidak “sedih” menyaksikan hamba-hambaku seratus ribu yang Aku ciptakan dan beri mereka makan, lantas kamu tinggalkan?” (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 19:27-20:57).

Berkenaan dengan keluhan Nabi Yunus tersebut di atas, Quraish Shihab menarik pelajaran di dalamnya, bahwa dalam berdakwah/mendidik hendaknya dilakukan dengan sifat tabah dan sabar, jangan cepat mengeluh hanya karena telah menyampaikan tiga atau bahkan sepuluh kali. Hal ini karena jika seseorang tidak tabah dan sabar, maka ia akan mendapatkan kerugian, sebagaimana dalam firman Allah *wal asri innal insana lafi khusrin illallazina amanu wa ‘amilussalihati wa tawasau bil haqqi wa tawasau bissabri*, harus sabar –tegas Quraish Shihab. Dalam konteks surah al-Qalam ini, Nabi Muhammad diperingatkan agar jangan mendoakan umatnya agar dibinasakan (Video Quraish Shihab, 2005. Menit 21:04-21:38).

Penutup

Dari berbagai pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Kehadiran Quraish Shihab dalam media merupakan bentuk upaya Quraish Shihab dalam menyebarkan ajaran Islam dalam konteks Indonesia, lebih dari itu kehadiran penafsir terkemuka ini dilayar lebar bertujuan untuk penghayatan ilmu pengetahuan kepada ahlinya, dalam konteksnya ini Quraish Shihab sebagai ahli tafsir al-Qur’an berkewajiban untuk tampil menyampaikan ajaran Islam, serta mengingatkan kepada seluruh masyarakat agar memilah dan memilih orang-orang yang ahli dalam mengambil sebuah ilmu, terlebih lagi tentang ajaran Islam.

Melalui program “Kajian Tafsir Al-Mishbah” Quraish Shihab berhasil menampilkan membumikan kandungan al-Qur’an dalam konteks yang lebih nyata – yakni konteks Indonesia di era modern. “Kajian Tafsir Al-Mishbah” adalah jalan terbaik dan yang paling berpengaruh dalam menyampaikan ajaran Islam di Indonesia, sehingga hal ini kemudian membawa Quraish Shihab dari yang awalnya adalah tokoh penafsir, akan tetapi ketika dalam kajian ini, ia tidak hanya berhenti sebagai penafsir, tetapi juga merangkap sebagai pendakwah.

Dikarenakan peran Quraish Shihab dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” adalah penafsir sekaligus pendakwah, maka dengan sendirinya penafsiran Quraish Shihab mengalami inovasi dari penafsiran yang termuat dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah ke “Kajian Tafsir Al-Mishbah”. Inovasi-inovasi tersebut adalah bentuk penyesuaian konteks yang dihadapi oleh Quraish Shihab, yakni konteks tulis menjadi konteks lisan.

Daftar Pustaka

- Dahlan, Abd. Rahman, 1997, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan).
- Federspiel, Howard M, 1996, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, (Bandung: Penerbit Mizan).
- Gusmian, Islah, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju).
- [Http://themuslim500.com](http://themuslim500.com).
- [Http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/tafsir-al-mishbah-metro-tv](http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/tafsir-al-mishbah-metro-tv). Diakses pada 24 Oktober 2017.
- [Https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab). Diakses pada 28 September 2017.
- [Https://plus.google.com](https://plus.google.com) diakses pada 15 November 2017.
- Ikhwan, Munirul, 2015 “An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis”, *Dissertation*, Universität Berlin, Berlin.
- “Kajian Tafsir Al-Mishbah” Spesial Hilbram Dunar –Jusuf Kalla, MetroTV. Diakses pada 27 September 2017.
- Masduki, Mahfudz, 2012, *Tafsir Al-Mishbah M Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Mufid, Abd. 2012, *Perbandingan Kerajaan Allah Menurut Stephen Tong dan Al-Mulk Menurut M. Quraish Shihab*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Musbikin, Imam, 2014, “Mutiara” *Al-Qur'an, khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine).
- Muzayyin, 2015, “Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan”, dalam jurnal *NUN* edisi 1 No 1. Diterbitkan oleh Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia (AIAT).
- R, Muaddibi Asfiyak, 2017, *Hermeneutika Al-Qur'an M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saerozi, 2013, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak).
- Shihab, M. Quraish, 1995, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan).

**M. QURAIISH SHIHAB DAN “KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH”: UPAYA
MEMBUMIKAN AL-QUR’AN DALAM MEDIA**

- _____, 1996, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan).
- _____, 2013, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*, (Bandung: Penerbit Misan).
- _____, 2002 *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol XIV (Jakarta: Lentera Hati).
- Sidik, Muhammad Yusuf, 2016, *Penafsiran Ayat-ayat Yang Dimaknai Hubungan Seksual Suami Istri Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Video rekaman “Shihab dan Shihab” episode kedua, dipublikasikan oleh Roney 118 pada tanggal 29 Juni 2017.
- Video rekaman Highlight Mata Najwa: Cerita Dua Sahabat- Bagian 2. MetroTVnews. Pada 29 Juni 2017.
- Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam ayat 01-07, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di Metro TV, pada 10-14 Oktober 2005.